



ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PEMBERITAAN PERINGATAN DARURAT DAN KEKERASAN APARAT *KOMPAS.COM*

Mukti Haryadi¹, Agus Hamdani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Institut Pendidikan Indonesia Garut^{1,2}
Jl. Terusan Pahlawan No. 32, RW.01 Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151^{1,2}
muktihard@gmail.com¹, gushamdan69@gmail.com²

ABSTRACT

This study analyzes the discourse of news coverage on police violence during the "Peringatan Darurat" protests in various Indonesian cities on August 23, 2024, published by Kompas.com. Using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model, the research examines how the media represents police violence and public responses. This qualitative study employs a descriptive-analytical method, using the article titled "Aksi Peringatan Darurat" dan Kekerasan Aparat yang Berulang as its primary source. Data analysis focuses on the text's macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings reveal well-organized discourse structures: the macrostructure highlights police violence in response to protests against the DPR's rejection of the Constitutional Court's decision. The superstructure systematically presents event details, while the microstructure influences public opinion, supporting protests. Ideologically, the news reflects student resistance to the DPR's stance. Through Van Dijk's CDA, this study uncovers textual dimensions of the Kompas.com article.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, News Discourse, Teun A. Van Dijk*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, penyampaian informasi telah menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terlebih, sekarang kita ada di era digital yang terus berkembang, informasi menjadi kebutuhan primer yang memengaruhi berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, hingga hubungan sosial. Kemajuan teknologi komunikasi dan internet memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Namun, arus informasi yang begitu masif juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, dan manipulasi opini public.

Peran media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat kian penting, terutama dengan adanya media berita *online* sebagai pilihan media yang lebih diminati karena kemudahan dan

kepraktisan penggunaannya. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya dan merupakan wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam Masyarakat (Hamdani and Vionita 2022).

Kompas.com merupakan salah satu media berita *online* yang menyediakan berbagai informasi terpercaya dan termasuk salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. *Kompas.com* adalah salah satu portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, *Kompas.com* hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Berdiri sejak tahun 1995, *Kompas.com* menjadi bagian dari Kompas Gramedia. Berita yang disajikan *Kompas.com* mencakup berita-berita populer mencakup politik, ekonomi, teknologi, otomotif,



entertainment hingga olahraga yang dapat di jangkau melalui Channel Youtube resmi *Kompas.com*. Pemilik *Kompas.com* adalah Surya Citra Media mulai tahun 2024. Sebelumnya, *Kompas.com* dimiliki oleh KG Media sejak tahun 2018, dan Kompas Gramedia sejak tahun 1995 (Kompas n.d.).

Teks berita menjadi bagian utama yang tidak terlepas dari sebuah wacana. Dalam sebuah teks, harus ada kesinambungan antara satu teks dengan teks lainnya. Makna teks merupakan suatu bahan tulisan yang mengandung materi atau informasi tertentu di dalamnya. Teks lebih sering diartikan pada bahasa tulis, sedangkan wacana diartikan sebagai wacana dengan bahasa lisan atau tuturan. Wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Kridalaksana menyatakan bahwa “Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar” (Panggabean 2019).

Selanjutnya dalam unsur kebahasaan, dijelaskan bahwa dalam satuan bahasa wacana dikatakan merupakan unsur tertinggi, terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca dalam wacana tulis atau pendengar dalam wacana lisan. Teun A. Van Dijk menekankan bahwa wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk kekuasaan serta ideologi. Melalui tiga dimensi analisis wacana *teks* (konten berita), *kognisi sosial* (ideologi dan sikap pihak terlibat), dan *konteks sosial* (situasi politik) kita dapat menelusuri relasi kekuasaan yang tersirat dan terlihat dalam pemberitaan.

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Susiawati and Mardani 2022). Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan

dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Wacana yang akan dibahas dalam artikel ini menggambarkan kekerasan aparat terhadap demonstran di Jakarta dan kota-kota lain, seperti Semarang, dalam konteks aksi penolakan keputusan politik terkait Pilkada 2024. Beberapa insiden kekerasan yang diberitakan termasuk penggunaan gas air mata, pemukulan, dan penangkapan aktivis. Dalam analisis ini, pendekatan Teun van Dijk digunakan untuk memahami bagaimana wacana kekuasaan, ideologi aparat, dan respons media mempengaruhi pemahaman publik tentang peristiwa tersebut. Dari begitu banyak model analisis wacana yang dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2001).

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Banyak sekali kajian-kajian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis (AWK) dengan model Teun A. Van Dijk. Diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Algina Shofiyatul Husna, Dadang S. Anshori, dan Jatmika Nurhadi berjudul Analisis Teori Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terks berita berjudul “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Menigkat!!” mengandung elemen-elemen yang terdapat dalam teori wacana van dijk, kemudian mengualifikasikan hasil tersebut sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Teori wacana terse-



but membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Hasilnya ditemukan bahwa teks yang berjudul “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkatkan!! Tidak memenuhi elemen-elemen teks yang terdapat dalam teori wacana van Dijk. Elemen yang terkandung dalam teks berita yang dianalisis ini, yaitu koherensi, koherensi kondisional, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, leksikon, dan grafis. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa wartawan menunjukkan sikap netral terhadap pro-kontra yang terjadi akibat peraturan larangan mudik melalui berita yang dipublikasikan (Husna, Anshori, and Nurhadi 2021).

Penelitian selanjutnya yakni Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19 yang ditulis oleh Muhammad Mukhlis, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, Kokom Komaria, Sumarlam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks model model Teun A Van Dijk pada wacana teks berita *online* pada Surat Kabar *Kompas.com* dengan tajuk “Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh akibat Pandemi Covid-19” tanggal 3 September 2020. Data penelitian ini adalah tuturan dan dialog pada media *online Kompas.com*, sedangkan sumber datanya surat kabar *online Kompas.com* berupa teks berita mengenai kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Hasil penelitian ditemukan bahwa berita tersebut mengandung tiga dimensi teks berdasarkan teori Teun A Van Dijk. Adapun tiga dimensi tersebut yaitu dimensi superstruktur, struktur makro, dan struktur mikro. Dimensi superstruktur yang tentang koherenitas dan skematik teks. Dimensi struktur makro membahas tentang tematik/topik, yaitu membahas kilas balik atau evaluasi penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh

(PJJ) yang dicanangkan oleh Mendikbud RI. Dimensi struktur mikro ditemukan unsur latar, detail, maksud, praanggapan, bentuk kalimat (kalimat pasif dan aktif), koherensi (koherensi aditif/ penambahan, koherensi sebab akibat, dan koherensi kontras), kata ganti (pronomina mereka dan kita), leksikon, grafis, dan metafora (majas) (Mukhlis et al. 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya merupakan artikel penelitian yang ditulis oleh Nurul Musyafa’ah berjudul Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian dasar menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Data deskriptif dikumpulkan dalam bentuk kata, gambar, dan bukan angka. Oleh karena itu laporan penelitian akan berisi data untuk menggambarkan penyajian laporan. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan dengan menggunakan analisis wacana yang mampu menjaga keamanan dan ketertiban negara sehingga tidak mudah terprovokasi oleh suatu berita sebelum menganalisis lebih lanjut tujuan dari laporan tersebut dan membandingkannya dengan berita yang diterbitkan oleh media lain, dalam masalah ini dapat disimpulkan bahwa berita yang diterbitkan oleh *Kompas* berusaha menonjolkan pelaku dengan memberikan gambaran dalam masing-masing apa yang ada memiliki keterkaitan dengan dia (Musyafa’ah 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain (Arikunto, 2013). Pendekatan kualitatif digunakan karena lebih memungkinkan mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut (Mulyana, 2010), penelitian ilmu sosial dalam perspektif pendekatan kritis bisa dilakukan melalui teori interaksionis simbolik. Melalui metode dan pendekatan ini peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan secara



natural, objektif, dan faktual mengenai data atau objek penelitian berupa teks-wacana berita *online* berjudul Aksi “Peringatan Darurat” dan Kekerasan Aparat yang Berulang di Media Online *Kompas.com*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Analisis Wacana Kritis* Teun van Dijk (1988), peneliti berusaha untuk membongkar representasi ideologi wacana berita yang tersirat pada struktur teksnya, baik pada tataran makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostrukturnya. Hal ini didasari pendapat (Sobur, 2004) bahwa signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita berjudul Aksi “Peringatan Darurat” dan Kekerasan Aparat yang Berulang yang dimuat di Media Online *Kompas.com* pada 23 Agustus 2024. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf pada wacana berita tersebut.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari dokumen tertulis yang ada pada media *online Kompas.com*. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan. Pertama, mencari sumber data tertulis berupa wacana berita yang dipublikasikan dalam Media Online *Kompas.com* pada 23 Agustus 2024. Kedua, menentukan wacana berita yang akan dianalisis. Wacana berita yang dipilih adalah wacana berita berjudul Aksi “Peringatan Darurat” dan Kekerasan Aparat yang Berulang. Ketiga, mencatat data yang akan dianalisis dari wacana berita yang dipilih pada instrumen penelitian berupa kartu data yang telah disiapkan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktur wacana berita melalui model analisis wacana kritis van Dijk. Teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penyusunan data. Data yang telah terkumpul dicek kembali untuk memastikan kelengkapan data yang dibutuhkan. Data yang dipilih merupakan data wacana berita yang di-

perlukan dan berhubungan dengan tujuan penelitian. Kedua, penomoran data. Penomoran data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Data berupa kutipan teks dari setiap wacana berita yang akan dianalisis diberi nomor untuk memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. Ketiga, pengklasifikasian data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini untuk memudahkan proses analisis. Keempat, penganalisisan data. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data dan interpretasi data dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk. Kelima, pembuatan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data.

ANALISIS DAN HASIL

Peneliti berusaha untuk membongkar representasi ideologi wacana berita politik berjudul Aksi “Peringatan Darurat” dan Kekerasan Aparat yang Berulang yang ditulis oleh Nirmala Maulana Achmad yang tersirat pada struktur teksnya, baik pada tataran makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostrukturnya. Berikut ini adalah uraian hasil penelitiannya.

STRUKTUR MAKRO

Pada berita yang dianalisis, wartawan menggunakan struktur makro untuk mengungkapkan apa yang akan disampaikan kepada pembaca. Berita tersebut memiliki tema atau topik yang sangat jelas dan menggambarkan isi keseluruhan masalah, tindakan, dan persoalan yang ingin diungkapkan wartawan kepada pembaca. Berita ini mengangkat tema tentang kekerasan aparat yang terjadi dalam aksi unjuk rasa bertajuk “Peringatan Darurat” di berbagai lokasi di Indonesia. Tema utama adalah kekerasan yang dilakukan oleh aparat terhadap demonstran dan dampak yang timbul akibat tindakan tersebut. Isu yang diangkat dalam berita ini adalah pelanggaran hak asasi manusia, khususnya kebebasan berpendapat dan sikap aparat keamanan yang berulang kali menggunakan kekerasan dalam mena-



ngani aksi demonstrasi yang bertentangan dengan aturan hukum.

Tema atau topik yang terdapat pada berita didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik pertama menyampaikan perihal penjelasan tentang aksi di Jakarta dan Semarang serta tindakan represif aparat dalam menangani demonstrasi. Subtopik kedua membahas kerusakan dan kekerasan fisik yang dialami oleh sejumlah mahasiswa dan aktivis. Melalui subtopik kedua ini wartawan mencoba membentuk opini khalayak seolah aparat yang merusak dan melakukan kekerasan fisik kepada sejumlah mahasiswa dan aktivis. Dalam wacana berita ini wartawan sangat dominan dalam menceritakan pelanggaran yang dilakukan oleh aparat. Pernyataan subtopik mengenai kekerasan yang dilakukan aparat diperjelas oleh subtopik ketiga yang menampilkan pernyataan wartawan dan pelapor bahwa aparat telah berulang kali melakukan kekerasan kepada demonstran, seperti tersurat pada kutipan: *“Pengacara publik LBH Jakarta M. Fadbil Alfathan mengungkapkan, keduanya dipukul sehingga mengalami patah tulang hidung dan luka-luka di wajah. “Kabarnya dipukul. Patah tulang hidung dan bonyok,” tutur Fadbil, Kamis. Kekerasan yang berulang Data Amnesty International Indonesia mencatat bahwa kekerasan oleh aparat ini bukanlah kejadian pertama. Pada 2020, sebanyak 51 video menunjukkan 43 insiden kekerasan polisi selama aksi menentang Undang-Undang Cipta Kerja atau Omnibus Law.”*

Berdasarkan topik dan subtopik di atas, terdapat pihak yang dirugikan atas pemberitaan itu, yakni aparat kepolisian. Hal ini disebabkan secara dominan wartawan lebih banyak mencantumkan dugaan pelanggaran kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian kepada demonstran yang berulang kali terjadi.

SUPERSTRUKTUR

Berdasarkan hasil analisis elemen superstruktur atau skematik pada berita tersebut maka dapat diketahui bagaimana skema atau alur berita yang ditulis oleh wartawan. Penulisan alur berita dari pendahuluan sampai akhir menunjukkan sikap wartawan dalam menyampaikan sebuah peristiwa yang mencerminkan ideologinya. Pada bagian superstruktur atau

struktur skematik, kita dapat melihat lebih mendalam bagaimana teks berita ini disusun oleh wartawan secara sistematis untuk menyampaikan informasi dengan efek yang kuat pada pembaca. Superstruktur membantu menyusun elemen-elemen berita sehingga pembaca bisa memahami alur cerita dengan jelas. Berikut hasil analisis elemen-elemen superstruktur pada teks ini secara lebih rinci:

Judul Berita

“Aksi ‘Peringatan Darurat’ dan Kekerasan Aparat yang Berulang” dalam judul ini, wartawan langsung menyoroti dua tema penting yaitu aksi unjuk rasa sebagai “peringatan darurat” dan kekerasan aparat yang berulang kali terjadi. Dengan mencantumkan kata “darurat,” pada judul menekankan pentingnya isu yang sedang diangkat oleh wartawan serta urgensi respons dari pihak berwenang. Selain itu, “kekerasan aparat yang berulang” memberi kesan bahwa ini bukan peristiwa satu kali, melainkan masalah yang terus terjadi, memancing rasa ketidakpuasan terhadap aparat.

Pembukaan

Pada paragraf pembuka berita, wartawan menyampaikan peristiwa inti secara ringkas mengenai aksi unjuk rasa yang diwarnai kekerasan aparat terhadap demonstran di berbagai daerah di Indonesia. Pembukaan ini berfungsi sebagai pengantar yang langsung menyampaikan inti permasalahan agar pembaca memahami konteks utama dari berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Penyebutan tanggal dan lokasi, seperti Jakarta dan Semarang, menambahkan elemen konkret dan faktual yang memperkuat kredibilitas berita.

Dalam pembuka berita ini wartawan menyajikan peristiwa dengan menyebutkan waktu, lokasi, dan kekerasan yang terjadi, Hal ini tersurat pada kutipan: *“Aksi ini diadakan sebagai respons terhadap penolakan DPR RI terhadap putusan Mahkamah Konstitusi (MK) mengenai syarat calon kepala daerah untuk Pilkada 2024. Di Jakarta, polisi menggunakan water cannon dan menembakkan gas air mata untuk membubarkan demonstran yang berkumpul di depan Gedung DPR/ MPR RI.”*



Isi Berita

Isi berita tersebut menguraikan peristiwa secara mendetail melalui beberapa bagian penting seperti:

Deskripsi Kronologi Aksi dan Tindakan Aparat. Pada bagian ini, wartawan menguraikan peristiwa secara kronologis, mulai dari aksi di depan Gedung DPR/MPR RI, dengan penjelasan mengenai situasi terkini, seperti penggunaan water cannon dan gas air mata oleh polisi. Penjelasan ini mencakup elemen deskriptif yang menggambarkan betapa tegangnya situasi saat massa menembus pagar gedung parlemen. Narasi yang wartawan tulis juga menyebut tindakan massa yang melemparkan batu dan flare, sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran jelas mengenai suasana yang memanas. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Laporan Kompas.com sore, keributan terjadi saat massa mulai memasuki kompleks parlemen setelah pagar dijebol. Massa juga membakar ban serta melempar batu dan flare ke arah halaman kompleks. Namun, massa segera berhamburan ke luar setelah polisi menembakkan gas air mata. Malam harinya, beberapa demonstran terjebak di antara serbuan aparat, dengan beberapa di antaranya ditangkap. Aksi seperti ini terjadi di beberapa titik, salah satunya di Semarang. Polisi juga menghadapi aksi serupa di depan Gedung DPRD Provinsi Jawa Tengah dengan menembakkan gas air mata saat demonstran mencoba masuk ke Gedung"*.

Kerusakan dan Kekerasan yang Dialami Demonstran. Dalam bagian ini wartawan mengungkapkan dampak dari kekerasan tersebut, seperti korban luka di antara mahasiswa dan aktivis yang terluka, bahkan sampai harus mendapatkan perawatan medis. Penyebutan nama-nama korban yang terdampak, seperti Satria Naufal dan Verrel Uziel, serta rincian cedera yang mereka alami, memperlihatkan dampak fisik yang nyata dari insiden tersebut, sehingga menambah dimensi emosional bagi pembaca. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Aksi di Jakarta mengakibatkan dua mahasiswa dilarikan ke Rumah Sakit Bhakti Mulia di Palmerah, Jakarta Barat. Menurut salah satu demonstran, Mazzay Makarim, kedua korban adalah presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari Universitas Brawijaya dan Universitas Indonesia, yaitu Satria Naufal dan Verrel Uziel."*

Kesaksian dari Aktivis dan Kritik Terhadap Aparat. Wartawan mengutip kesaksian dari berbagai aktivis yang mengalami atau menyaksikan tindakan represif aparat. Penggunaan kutipan langsung dari para aktivis dan pengacara, seperti Mazzay Makarim dan Arif Syamsudin, memberikan perspektif langsung yang memperkuat kredibilitas berita dan memperjelas posisi kritis terhadap tindakan aparat. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Pengacara publik LBH Jakarta M. Fadbil Alfathan mengungkapkan, keduanya dipukul sehingga mengalami patah tulang hidung dan luka-luka di wajah. Kabarnya dipukul. Patah tulang hidung dan bonyok," tutur Fadbil, Kamis."*

Kasus Kekerasan Serupa di Masa Lalu. Wartawan juga mencantumkan catatan kekerasan aparat dalam demonstrasi sebelumnya, seperti aksi menentang Omnibus Law pada 2020 dan demonstrasi 21-22 Mei 2019. Dengan menyertakan data historis ini, berita memperlihatkan pola kekerasan yang terus berulang, memperkuat argumen bahwa kekerasan ini bukan kejadian tunggal, tetapi bagian dari masalah yang lebih luas dan sistematis dalam penanganan aksi oleh aparat. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Data Amnesty International Indonesia mencatat bahwa kekerasan oleh aparat ini bukanlah kejadian pertama. Pada 2020, sebanyak 51 video menunjukkan 43 insiden kekerasan polisi selama aksi menentang Undang-Undang Cipta Kerja atau Omnibus Law."*

Penutup

Di bagian akhir berita, wartawan menyampaikan pernyataan dari Amnesty International Indonesia yang menekankan perlunya pertanggungjawaban dari aparat terhadap tindak kekerasan yang terjadi. Amnesty International menyoroti bahwa tindakan aparat tersebut melanggar hak asasi manusia dan mengabaikan prinsip-prinsip penanganan unjuk rasa yang seharusnya dipatuhi. Ini adalah seruan yang secara implisit mengajak pembaca untuk memandang kekerasan aparat sebagai tindakan yang melanggar hukum. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia Usman Hamid mengatakan, kata 'profesional' dan 'pengayom' yang sering dilontarkan Kapolri Jenderal Listyo Sigit"*



Prabowo tidak terbukti. 'Semua brutalitas aparat menunjukkan bahwa janji bersikap profesional dan menjadi pengayom, seperti kerap dinyatakan Kapolri tidak terbukti dalam kasus perlakuan yang brutal,' kata Usman dalam keterangan tertulisnya, Kamis petang."

Selain itu, pernyataan Usman Hamid dari Amnesty International mempertegas posisi bahwa demonstrasi adalah hak setiap warga negara yang harus dilindungi. Hal ini diakhiri dengan permintaan agar pemerintah melakukan investigasi mendalam dan memberikan sanksi bagi aparat yang terbukti melakukan kekerasan. Permintaan ini menjadi semacam ajakan moral bagi pembaca untuk memahami pentingnya melindungi hak-hak warga dalam berdemokrasi. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Usman mengatakan, kekerasan yang dilakukan aparat jelas bertentangan dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) Nomor 9 Tahun 2008 tentang Tata Cara Penyelenggaraan, Pelayanan, Pengamanan dan Penanganan Perkara Penyampaian Pendapat di Muka Umum."*

STRUKTUR MIKRO

Pada analisis struktur mikro, kita melihat bagaimana teks berita ini, wartawan tulis menggunakan elemen-elemen bahasa seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik untuk membangun narasi yang kuat dan menggugah emosi pembaca. Berikut ini adalah analisis aspek mikrostruktur berita tersebut:

Semantik (Makna)

Teks berita ini menggunakan istilah yang memperjelas dampak kekerasan pada demonstran, menunjukkan penderitaan mereka secara konkret dan menggugah simpati pembaca. Misalnya, kata-kata seperti "dipukul," "patah tulang hidung," dan "luka-luka di wajah" memberikan gambaran visual yang menguatkan kesan bahwa tindakan aparat berlebihan. Kutipan ini memperlihatkan dampak kekerasan: *"Pengacara publik LBH Jakarta M. Fadhil Alfathan mengungkapkan, keduanya dipukul sehingga mengalami patah tulang hidung dan luka-luka di wajah. 'Kabarnya dipukul. Patah tulang hidung dan bonyok,' tutur Fadhil, Kamis."*

Penggunaan frasa seperti "kekerasan aparat yang berulang" dan "brutalitas aparat" menunjukkan konotasi negatif yang kuat terhadap aparat keamanan, yang diulang untuk menekankan kesan represif dan kurang manusiawi. Hal ini terlihat pada kutipan: *"Semua brutalitas aparat menunjukkan bahwa janji bersikap profesional dan menjadi pengayom... tidak terbukti dalam kasus perlakuan yang brutal," kata Usman dalam keterangan tertulisnya, Kamis petang."*

Sintaksis (Struktur Kalimat)

Berita ini sering menggunakan kalimat kompleks untuk menguraikan rangkaian kejadian dengan rinci. Misalnya, ketika menjelaskan kronologi kerusuhan, kalimat kompleks digunakan untuk menekankan eskalasi kekerasan. Struktur ini juga memandu pembaca melalui urutan peristiwa dengan jelas berikut: *"Laporan Kompas.com sore, keributan terjadi saat massa mulai memasuki kompleks parlemen setelah pagar dijebol. Massa juga membakar ban serta melempar batu dan flare ke arah halaman kompleks. Namun, massa segera berhamburan ke luar setelah polisi menembakkan gas air mata."*

Teks berita ini juga menyertakan kalimat langsung dari pihak-pihak yang terlibat, seperti pengacara atau aktivis, untuk menambah kesan otentik dan kredibilitas. Penggunaan kalimat langsung ini membuat pembaca merasa bahwa mereka mendengar langsung suara korban dan saksi peristiwa. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Satria Nanfal (Koordinator Pusat BEM SI dan Presiden BEM Universitas Branjaya) dan Verrel Uzziel (Presiden BEM UI)," ujar Mazzy saat dibubungi Kompas.com, Kamis."*

Stilistik (Gaya Bahasa)

Pilihan kata dramatis seperti "diciduk," "dijebol," dan "brutal" menambah kesan tegas tentang ketidakadilan yang dialami oleh demonstran. Pilihan kata ini cenderung memicu respons emosional, terutama simpati terhadap demonstran dan kritik terhadap aparat. Hal ini tersurat pada kutipan: *"Sampai akhirnya kami (massa aksi) bisa masuk dan di situlah ada satu orang diciduk sama polisi, kami sekarang masih coba tracking bagaimana kondisinya," kata Arif."*



Beberapa kata disajikan dengan eufemisme untuk menghindari penulisan yang terlalu kasar, seperti "ditindak tegas" atau "dilarikan ke rumah sakit" alih-alih "dihajar" atau "dikeroyok." Ini memungkinkan berita tetap profesional meskipun membahas peristiwa yang keras dan kontroversial. Hal ini tersurat pada kutipan: "*Aksi di Jakarta mengakibatkan dua mahasiswa dilarikan ke Rumah Sakit Bhakti Mulia di Palmerah, Jakarta Barat.*"

Retoris (Gaya Persuasif)

Kata dan frasa seperti "kekerasan yang berulang" dan "brutalitas aparat" diulang beberapa kali dalam berita untuk memperkuat pesan bahwa kekerasan ini bukan insiden satu kali tetapi masalah yang berkelanjutan. Pengulangan ini membangun argumen implisit bahwa reformasi dalam penanganan aksi perlu dilakukan. Hal ini tersurat pada kutipan: "*Amnesty International Indonesia mencatat bahwa kekerasan oleh aparat ini bukanlah kejadian pertama.*"

Pernyataan dari Amnesty International Indonesia dan LBH Jakarta digunakan untuk memberikan perspektif yang mendukung pandangan bahwa kekerasan aparat harus ditindak. Dengan menghadirkan sumber pihak ketiga, berita ini tampak lebih netral dan berbasis fakta, bukan sekadar opini atau sudut pandang media. Hal ini tersurat pada kutipan: "*Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia Usman Hamid mengatakan, kata 'profesional' dan 'pengayom' yang sering dilontarkan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo tidak terbukti.*"

SIMPULAN

Analisis menggunakan model Teun van Dijk menunjukkan bahwa kekerasan aparat dalam aksi "peringatan darurat" merepresentasikan kegagalan negara dalam menghormati hak asasi dan kebebasan berpendapat. Pilihan kata dalam pemberitaan menyoroti sikap kritis media terhadap tindakan aparat yang dianggap brutal dan tidak profesional. Pola kekerasan yang berulang menandakan lemahnya kontrol dan akuntabilitas terhadap aparat penegak hukum. Ideologi keamanan negara tampaknya masih mendominasi pendekatan pemerintah

dalam menangani protes, meskipun aturan dan prosedur menyatakan sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan disusun secara sistematis melalui elemen struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang secara eksplisit dan implisit menunjukkan kritik terhadap kekerasan aparat.

Makrostruktur: Tema utama berita secara jelas mengangkat isu kekerasan aparat dan pelanggaran HAM dalam unjuk rasa. Wartawan mendukung tema ini dengan berbagai subtopik yang memperkuat kesan bahwa kekerasan aparat telah menjadi pola yang berulang dan sistematis.

Superstruktur: Alur berita tersusun logis dan runtut, mulai dari judul, pembukaan, isi berita, hingga penutup. Judul berita sengaja dikonstruksi untuk membangun urgensi dan daya tarik pembaca, sementara penutup mengarahkan pembaca pada tuntutan investigasi dan keadilan.

Mikrostruktur: Pilihan kata dan frasa seperti "*kekerasan aparat yang berulang*", kutipan langsung dari korban, hingga data historis, memperkuat pesan ideologis dan menciptakan narasi yang cenderung mendukung para demonstran.

Media melalui wacana ini memosisikan diri secara kritis terhadap kekerasan aparat, dengan memihak kepada nilai-nilai HAM dan demokrasi. Hal ini tercermin dari pemberian ruang lebih luas kepada narasi korban dan kritik terhadap institusi aparat. Di sisi lain, aparat lebih sering direpresentasikan sebagai pihak yang melanggar aturan ketimbang sebagai penegak hukum yang profesional. Pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk memungkinkan pengungkapan relasi kekuasaan dan ideologi dalam teks, sekaligus memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana media memengaruhi opini publik terhadap isu-isu sosial-politik. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi analisis serupa terkait representasi media dalam isu-isu kekerasan dan HAM, serta mengedukasi pembaca untuk lebih kritis dalam memahami wacana yang disampaikan media. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keberimbangan pemberitaan dalam menjaga independensi me-



dia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini baru sampai pada struktur satu teks pada berita yang dimuat *Kompas.com*. Untuk itu, direkomendasikan ada upaya tindak lanjut untuk menganalisis tahap kognisi sosial dan analisis sosial sehingga analisis wacana kritis menggunakan model van Dijk dapat lebih merepresentasi ideologi yang terdapat pada surat kabar daring tersebut.

REFERENSI

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hamdani, Agus, and Nova Vionita. 2022. "Struktur Teks Dan Ideologi Pada Wacana Berita Daring Bertema Pemilihan Gubernur DKI Text Structure and Ideology on Online News Discourse with The Theme of The DKI Governor Election." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22(April):65–76.
- Husna, Algina Shofiyatul, Dadang S. Anshori, and Jatmika Nurhadi. 2021. "492298-Analisis-Teori-Wacana-Van-Dijk-Terhadap-F983C7E 2." 10(2):197–208. doi: 10.22460/semantik.v10i2.197-208.
- Kompas. n.d. "Kompas.Com."
- Mukhlis, Muhammad, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, Kokom Komariah, and Sumarlam Sumarlam. 2020. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19." *Geram* 8(2):73–85. doi: 10.25299/geram.2020.vol8(2).5867.
- Musyafa'ah, Nurul. 2017. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk 'Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.'" *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4(2):192–202.
- Panggabean, Sarma. 2019. "Pengantar Wacana Diktat untuk Kalangan Sendiri." Pp. 1–71 in *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Susiawati, Iis, and Angko Wildan Dadan Mardani. 2022. "Studi Tekstologi Pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dan Robert Hodge." 6(4):6665–78.

